

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang opini audit, ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan pergantian manajemen terhadap *Accountant Publik Switching* yang telah banyak dilakukan. Akan tetapi masih terdapat banyak perbedaan yang terjadi antara penelitian satu dengan yang lain, berbeda dari variable yang diteliti maupun hasil dari penelitian tersebut. Hasil dari penelitian yang berbeda tersebut menunjukkan adanya perbedaan pandangan dari setiap peneliti. Berikut ini merupakan tabel ringkasan yang menunjukkan kesimpulan serta metode yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Accountant Publik Switching*.

Tabel 2.1 Ringkasan penelitian terdahulu

Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Faktor-faktor yang memengaruhi pergantian auditor oleh klien	Nugroho dan Ghozal (2015)	regresi logistik (<i>logistic regression</i>)	<i>Auditor Switching</i> , Pergantian manajemen, reputasi auditor, financial distress, pertumbuhan perusahaan, opini audit, dan ukuran KAP.	Pergantian manajemen, reputasi auditor, tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Dan <i>financial distress</i> dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap

				pergantian auditor. Sedangkan opini audit dan ukuran KAP tidak dapat dianalisis.
Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>auditor switching</i> di Indonesia : Studi empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014.	Arga (2016)	regresi logistik (<i>logistic regression</i>)	<i>Auditor Switching</i> , Opini Audit, Ukuran KAP, Ukuran perusahaan klien, Pergantian Manajemen, dan <i>Financial distress</i> .	Opini audit, Pergantian manajemen, dan financial distress tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> . Sedangkan ukuran KAP dan Ukuran klien berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .
Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>auditor switching</i> di Indonesia : Studi empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.	Stephanie dan Prabowo (2017)	regresi logistik (<i>logistic regression</i>)	<i>Auditor Switching</i> , Ukuran perusahaan klien, Pergantian manajemen, kualitas audit, opini audit, financial distress, dan <i>fee</i> audit.	Ukuran perusahaan klien berpengaruh negative terhadap <i>auditor Switching</i> .
Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Auditor Switching</i> secara <i>Voluntary</i> pada	Wea dan Murdiawati (2015)	<i>Purposive sampling</i>	<i>Auditor Switching</i> , Pergantian manajemen, <i>Financial Distress</i> , Ukuran KAP,	Pergantian manajemen, <i>Financial Distress</i> , Ukuran KAP, dan Ukuran klien

perusahaan Manufaktur.			Presentase perubahan ROA, Ukuran Klien, Opini audit.	berpengaruh terhadap auditor switching. Sedangkan Presentase perubahan ROA dan opini audit tidak memilii pengaruh terhadap <i>Auditor Switching</i> .
Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor.	Putra dan Trisnawati (2016)		Pergantian auditor, opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, persentasi perubahan ROA, <i>financial distress</i> , pertumbuhan perusahaan, dan kepemilikan publik.	Opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, ROA, <i>financial distress</i> , pertumbuhan perusahaan, dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Berdasarkan table 2.1 di atas dapat dilihat terdapat berbagai perbedaan yang terjadi. Pada penelitian Arga (2016) dan Wea dan Murdiawati (2015) menunjukkan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini berbeda dengan hasil dari penelitian Putra dan Trisnawati (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

B. Tinjauan Pustaka

1) Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) memiliki pembahasan tentang adanya hubungan keagenan antara *principal* dan *agen*. Hubungan keagenan tercermin antara pihak manajemen (*agen*) dengan investor (*principal*). Menurut Jensen dan Mecklin (1976) teori keagenan merupakan sebuah kontrak antara manajemen dan (*agen*) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontratual ini bisa berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik dan kepentingan, hal ini merupakan inti dari teori keagenan.

Manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan, dimana ia akan secara otomatis memiliki informasi internal perusahaan yang lebih banyak dan mengetahui prospek kedepan dari perusahaan dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham. Ketidak mampuan manajemen untuk mengoptimalkan kepentingan pemegang saham menimbulkan permasalahan yang disebut dengan masalah keagenan. Menurut Jensen (1976) menyatakan bahwa masalah keagenan timbul dikarenakan orang cenderung untuk mementingkan diri sendiri serta munculnya konflik ketika beberapa kepentingan bertemu dalam suatu aktivitas bersama.

Manajer (*agen*) yang memiliki informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham (*principal*) diharuskan untuk

mengungkapkan informasi akuntansi yang menunjukkan perbedaan perusahaan melalui laporan keuangan. Permasalahan akan muncul ketika informasi yang diterima oleh pihak yang berkepentingan tidak sama dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Keadaan ini dikenal sebagai asimetri informasi yang terjadi karena manajer lebih unggul dalam pengetahuan tentang informasi yang terjadi di perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Pemegang saham (*principal*) menginginkan pengembalian secepatnya serta memberikan keuntungan atas investasi yang telah dilakukannya terhadap perusahaan. Sedangkan manajer (*agen*) memiliki tujuan untuk memperoleh kesempatan menerima bonus dan insentif yang lebih besar atas pencapaian kerja yang telah dilakukannya.

Penilaian prestasi yang dimiliki oleh agen dinilai berdasarkan kemampuan agen untuk meningkatkan keuntungan yang akan dibagikan kepada investor dalam bentuk deviden. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka agen akan dianggap telah sukses sehingga dapat memperoleh bonus dan insentif yang lebih besar. Oleh karenanya, agen berusaha untuk memenuhi tuntutan principal untuk memperoleh insentif yang memadai. Dalam menjalankan tugasnya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan maka diperlukan pengawasan yang cukup, agen bisa melakukan berbagai cara sehingga seolah-olah target perusahaan telah tercapai. Agen dapat melakukan perubahan pada beberapa kondisi perusahaan untuk membuat laba seolah-olah naik, padahal pada kenyataannya perusahaan mengalami kerugian maupun mengalami penurunan laba.

Salah satu bukti teoritis mengenai pergantian auditor yang didasarkan pada teori agensi. Sulistiarini dan Sudarso (2012;2) menyatakan bahwa baik principal ataupun agen ingin mendapat keuntungan sebesar-besarnya serta ingin terhindar dari resiko yang mungkin terjadi di dalam perusahaan. Dalam teori agensi, auditor independen memiliki peran sebagai penengah kedua belah pihak (agen dan principal) yang memiliki perbedaan kepentingan. Auditor independen juga memiliki fungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari sikap mementingkan diri sendiri yang dilakukan oleh manajer.

2) Accountant Public Switching

Accountant Public Switching merupakan pergantian kantor akuntan publik atau auditor yang dilakukan oleh klien (perusahaan). Pergantian auditor dapat dilakukan dengan cara *voluntary* (sukarela) atau *mandatory* (perintah). Pergantian auditor secara *mandatory* (perintah) didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang ‘Jasa Akuntan Publik’ pasal 3. Peraturan tersebut mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama untuk enam tahun buku secara berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut.

Pergantian auditor secara *voluntary* (Sukarela) dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari klien dan faktor dari auditor. Faktor yang berasal dari klien bisa berupa kesulitan keuangan, kegagalan manajemen dalam menjalankan

tugas, perubahan kepemilikan, ukuran perusahaan dan sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari auditor dapat berupa *fee* audit, kualitas audit, hasil audit, dan sebagainya.

3) Opini Audit

Menurut Putra (2014) dalam Putra dan Trisnawati (2016) opini audit adalah pernyataan atau pendapat yang diberikan agar perusahaan mengetahui tentang laporan keuangan yang wajar. Hasil dari opini auditor harus memberikan hasil kewajaran laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2001) dijelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Menurut standar professional akuntan publik (PSA 29 SA seksi 508), terdapat lima tipe pendapat auditor, yaitu:

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian. Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Ini adalah pendapat yang dinyatakan dalam laporan auditor bentuk baku seperti yang diuraikan dalam paragraf 08.

b. Bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku.

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian. Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

d. Pendapat tidak wajar. Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat. Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

4) Ukuran KAP

Ukuran KAP adalah suatu tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu KAP. Suatu KAP bisa dikatakan besar apabila berafiliasi dengan KAP *Big four* dan berukuran kecil apabila tidak berafiliasi dengan *Big four*. Menurut Martina (2010) dalam Wea dan Murdiawati (2015), perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga meningkatkan reputasi perusahaan di mata para pemakai laporan keuangan. Hal tersebut dapat

menunjukkan jika ukuran KAP merupakan salah satu faktor perusahaan untuk berpindah jasa audit ke KAP yang lebih besar karena perusahaan cenderung untuk memilih KAP yang lebih baik dari sebelumnya untuk meningkatkan reputasi perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian yang dilakukan oleh Arga (2016) dan Wea dan Murdiawati (2015) memberikan hasil jika perusahaan yang tidak berafiliasi dengan *big four* akan memiliki kemungkinan besar untuk melakukan *auditor switching*. Hal tersebut terjadi karena perusahaan menginginkan KAP yang dapat memberikan pelayanan dan jasa audit sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh perusahaan seperti dalam hal pemberian opini. Hal yang sama juga terjadi pada perusahaan yang memilih untuk menggunakan jasa dari KAP yang berafiliasi dengan *big four* akan memiliki kemungkinan yang lebih sedikit untuk melakukan *auditor switching* dan lebih memilih untuk menetap menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *big four*. Hal tersebut dapat terjadi karena investor akan lebih memilih dan mempercayai data dari KAP yang berreputasi.

5) Ukuran Perusahaan

Menurut Wea dan Murdiawati (2015) ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat diukur dari segi keuangan dengan melihat total asset. Semakin besar total asset yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin besar, dan sebaliknya. Ukuran perusahaan menurut undang-undang nomor 20 tahun 2008 pasal 6 dapat dibedakan menjadi empat yaitu :

- Perusahaan mikro adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 300 juta/tahun.
- Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50 juta sampai paling banyak Rp. 500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300 juta/tahun sampai paling banyak Rp. 2,5 Milyar/tahun.
- Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500 juta sampai paling banyak Rp. 10 Milyar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Memiliki hasil penjualan lebih dari Rp. 2,5 Milyar/tahun sampai paling banyak Rp. 50 Milyar/tahun.
- Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10 Milyar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Memiliki hasil penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.

6) Pergantian Manajemen

Menurut Damayanti dan Sudarma (2015) pergantian manajemen merupakan perubahan struktur direksi perusahaan yang dilakukan baik dari hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) ataupun dari keinginan direksi untuk berhenti. Dengan dilakukannya pergantian manajemen dapat menimbulkan adanya perubahan kebijakan di bidang Akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Salah satu teori yang membahas tentang pergantian manajemen adalah teori agensi yang telah dilaukan oleh Anthony dan Govindarajan (2002), yang menyatakan bahwa hubungan agensi ada ketika

salah satu (principle) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan dalam melakukan hal tersebut, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam teori agensi tersebut dapat dikatakan jika auditor dan klien memiliki hubungan timbal balik, dimana klien menyewa jasa auditor untuk memeriksa laporan keuangannya agar tidak ditemukan kesalahan atau kejanggalan yang terjadi sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang handal dan terpercaya sehingga dapat menarik minat investor untuk melakukan investasi di dalam perusahaan klien. Sedangkan seorang auditor dituntut untuk selalu bersikap profesional dan independen dalam mengaudit laporan keuangan karena manajemen juga akan melakukan pengawasan terhadap kinerja auditor dan apabila ditemukan kejanggalan dalam melaksanakan tugasnya maka manajemen akan membuat keputusan apakah akan melakukan *auditor switching* atau tidak.

C. Perumusan Hipotesis

1) Pengaruh opini audit terhadap *Accountant Public Switching*

Menurut Prahartari (2013) Opini audit merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor setelah selesai mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan. Opini audit merupakan informasi penting bagi pemegang saham ataupun pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Opini audit yang ingin diterima oleh pihak manajemen adalah opini yang wajar tanpa *qualified* karena jika perusahaan menerima opini *qualified* maka akan berpengaruh negative terhadap harga saham serta menurunkan kepercayaan pemegang saham terhadap keandalan laporan keuangan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan jika

perusahaan menerima opini audit yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atas laporan keuangannya akan memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan pergantian KAP, dan sebaliknya jika perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian maka kemungkinan dilakukannya pergantian auditor akan semakin berkurang. Sehingga penelitian ini memberikan kesimpulan jika opini audit berpengaruh terhadap *Accountant Public Switching*.

H1 : Opini audit berpengaruh terhadap *Accountant Public Switching*.

2) Pengaruh ukuran KAP terhadap *Accountant Public Switching*

Menurut Ni Kadek (2005) dalam Filka (2011) menyebutkan jika investor akan lebih cenderung memakai data akuntansi dari auditor yang bereputasi. Auditor yang bereputasi dapat dilihat dari beberapa kriteria yang salah satunya adalah besarnya ukuran dari KAP. Ukuran Kantor Akuntan Publik yang sering digunakan di Indonesia adalah yang berafiliasi dengan KAP *big 4*. KAP yang berafiliasi dengan *big 4* diyakini lebih baik. Hal tersebut terjadi karena KAP *big 4* memiliki lebih banyak klien dan memiliki banyak sumberdaya sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu dikarenakan reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat sehingga menyebabkan mereka akan melakukan pengauditan dengan lebih berhati-hati. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dibuat pada penelitian ini adalah ukuran KAP berpengaruh terhadap *Accountant Public Switching*. Hipotesis pada penelitian ini juga didukung oleh penelitian Arga (2016), yang

memberikan kesimpulan bahwa ukuran KAP berpengaruh dengan signifikan terhadap *auditor switching*.

H2 : Ukuran KAP berpengaruh terhadap *Accountant Public Switching*.

3) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Accountant Public Switching*

Ukuran perusahaan merupakan gambaran yang bisa menunjukkan besar kecilnya perusahaan dan salah satu alat ukur yang bisa digunakan untuk menggambarkan adalah dilihat dari total aset (Wea dan Murdiawati, 2015). Perusahaan besar memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan *Accountant Public Switching* dikarenakan untuk menjaga kualitas hasil audit terhadap laporan keuangan yang berkualitas dan handal. Ukuran perusahaan audit juga harus bisa menyesuaikan dengan ukuran klien sehingga mampu untuk memberikan layanan yang sesuai. Ketika ukuran perusahaan audit tidak sesuai dengan perusahaan klien maka akan terjadi berbagai masalah seperti lamanya waktu untuk mengaudit sehingga akan mempengaruhi lamanya waktu pemberian opini audit. Hipotesis diatas juga didukung oleh penelitian Arga (2016) dan Wea dan Murdiawati (2015) yang memberikan kesimpulan jika ukuran klien berpengaruh terhadap *Accountant Public Switching*.

H3 : Ukuran klien berpengaruh terhadap *Accountant Public Switching*.

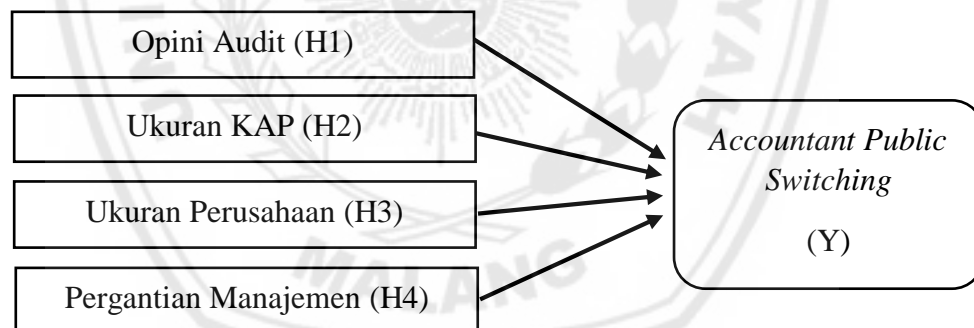
4) Pengaruh pergantian manajemen terhadap *Accountant Public Switching*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Menurut Wea dan Murdiawati (2015) pergantian manajemen merupakan perubahan struktur direksi

perusahaan yang dilakukan baik dari hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) ataupun dari keinginan direksi untuk berhenti. Dengan dilakukannya pergantian manajemen maka akan menimbulkan adanya perubahan kebijakan di bidang Akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Penelitian ini membentarkan kesimpulan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *Accountant Public Switching*. Penelitian ini juga didukung oleh Nugrohi dan Ghozali (2015) yang juga memberikan kesimpulan bahwa ukuran klien berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

H4 : Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *Accountant Publik Switching*.

Kerangka Konseptual :



Keterangan :

H1 : Opini Audit

H2 : Ukuran KAP

H3 : Ukuran Perusahaan

H4 : Pergantian Manajemen

Y : *Accountant Public Switchin*

